

EVALUASI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Abstrak:

Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang berkaitan dengan evaluasi pendidikan. Istilah evaluasi di dalam al-Qur'an antara lain; al-Hisab, al-Hafidh, Tazkirah, al-Fitnah, Bala', al-Inba', an-Nadzar, al-Wazn, dan at-Taqdir. Hisab menunjukkan hasil evaluasi. Istilah hafidh/hafidhan adalah adanya otoritas Tuhan sebagai pendidik alam dan manusia sebagai pendidik, peserta didik yang memiliki problem serius yang berkaitan dengan sikap dan perilaku mereka yang negatif diberikan bimbingan oleh guru yang senior, demikian pula sebaliknya. Istilah tazkirah terkait pada bahan atau materi ujian. Istilah al-fitnah, terkait dengan psiko-test. Istilah bala', terkait dengan mata kuliah, bidang studi atau mata pelajaran. Istilah al-inba', terkait dengan evaluasi dalam bentuk dialog atau tes lisan yang membutuhkan pengembangan jawaban, serta memberikan hadiah atau penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi. Istilah al-nadhar terkait dengan evaluasi pendidikan yang memerlukan perenungan dan pengkajian yang lebih mendalam melalui proses observasi, eksperimen dan analisis yang menghasilkan abstraksi-abstraksi yang valid. Istilah al-waznu terkait dengan alat ukur yang valid, pembobotan dan objektivitas. Istilah al-taqdir terkait dengan pembobotan dan validitas hasil belajar.

Kata Kunci: *Ayat-ayat al-Qur'an, Evaluasi Pendidikan*

A. Pendahuluan

Evaluasi dalam proses pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Evaluasi merupakan rangkaian akhir dari proses pendidikan. Evaluasi secara luas dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat di dalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan Evaluasi secara sederhana sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan (Nizar. S, 2002:78). Pendapat senada dikemukakan oleh Nata, A (1997:134) evaluasi pendidikan adalah "suatu kegiatan yang berisi mengadakan pengukuran dan penilaian terhadap keberhasilan pendidikan dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya. Dengan

ungkapan lain evaluasi pendidikan adalah kegiatan mengukur dan menilai terhadap sesuatu yang terjadi dalam kegiatan pendidikan.

Kedudukan evaluasi pendidikan amat strategis. Dikatakan demikian karena hasil kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai *input* untuk melakukan perbaikan kegiatan pendidikan. Al-Qur'an telah menaruh perhatian yang sangat besar terhadap evaluasi sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an, surah al-Baqarah(2) 31-32. Fungsi evaluasi menurut A. Tabrani Rusyan dan kawan-kawan yaitu; mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional secara konprehensif, sebagai umpan balik, mengukur keberhasilan proses belajar mengajar dan mengetahui bahan pelajaran yang diberikan dan dikuasainya, untuk umpan balik bagi guru, menentukan angka kemajuan atau hasil belajar, menempatkan murid dalam situasi belajar yang tepat, dan mengenal latar belakang murid yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu "evaluasi berfungsi sebagai selektif, diagnostik, penempatan, pengukur keberhasilan" (Nata, A, 1997: 136) Berdasarkan pengertian evaluasi pendidikan, kedudukan dan fungsi evaluasi dapat dikatakan bahwa menelusuri ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan evaluasi pendidikan merupakan kegiatan yang perlu dilakukan untuk menemukan informasi serta isyarat-isyarat yang diperoleh dari Qur'an tentang evaluasi pendidikan. Namun, pemahaman atas informasi serta isyarat "apa sebenarnya evaluasi itu dan bagaimana sistem pelaksanaannya" tidak dapat terlepas dari subjektivitas manusia, sehingga ia tetap mengandung kemungkinan benar atau salah, seperti halnya yang akan dikemukakan dalam makalah ini.

Dalam bahasa Arab istilah evaluasi dikenal dengan nama *imtiḥān* yang berarti, ujian, dan dikenal pula dengan istilah *khataman* sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan (Abudin Nata, 1997:131). Istilah evaluasi dalam bahasa Arab juga dikenal dengan nama *yukḥomminu*, *yoqayyimu*, *yuqaddiru*, *tastmin*, *taqyim* dan *taqdir*.¹

Tulisan ini difokuskan pada penelitian ayat-ayat Qur'an yang membicarakan evaluasi pendidikan. Untuk itu, masalah pokok adalah bagaimana konsep evaluasi pendidikan menurut Qur'an? Uraian suatu masalah tidak akan ditemukan (terkumpul) dalam satu surah, melainkan terpecah dalam banyak surah.

Dari pertanyaan pokok itu, maka secara terinci masalah dirumuskan sebagai berikut.

- a. Istilah atau konsep evaluasi apa saja yang terdapat dalam berbagai ayat yang tersebar dalam berbagai surah?
- b. Bagaimana sistem evaluasi pendidikan menurut al-Qur'an?

B. Istilah Evaluasi dalam Al-Qur'an

Ada beberapa istilah yang dapat dipergunakan untuk memahami evaluasi di dalam al-Qur'an. Beberapa istilah itu terutama *al-Hisab*, *al-Hafidh*, *Tazkirah*, *al-Fitnah*, *Bala'*, *al-Inba'*, *an-Nadzar*, *al-Wazn*, dan *at-Taqdir*. Sembilan istilah itu tersebar dalam 58 surat. Secara rinci dijelaskan sesuai dengan istilah-istilah itu sebagai berikut.

a. *Al-Hisab/Hisaban*

Kata *hisab/hisaban* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 29 kali, yang tersebar dalam 14 surat. Secara etimologi, hisab berarti perhitungan. Arti lain dari kata hisab berarti bilangan (*al'addu*).² Menurut Shihab, kata hisab dapat berarti perhitungan, pertanggung jawaban, batas atau dugaan.³

Kata *hisab* juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menjelaskan pengertian yang bersifat teknis seperti *sari'ul hisab* (hisab yang cepat) dalam konteks (1) orang-orang yang mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan, (2) kafir terhadap ayat-ayat Allah, (3) ahli kitab yang beriman, (4) memburu binatang, (5) ketetapan Allah, (6) pembalasan Tuhan kepada orang sesuai dengan yang diusahakan, (7) perhitungan amal-amal orang kafir, dan (8) hari kiamat. Dengan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT. menganugerahi hasil yang baik yakni hasil evaluasi yang diberikan adalah berdasarkan hasil kerja mereka. Bila pekerjaannya baik, maka dia akan memperoleh hasil yang membahagiakan yaitu surga. Namun bila hasil evaluasinya buruk, karena pekerjaannya jelek, maka dia akan memperoleh hasil yang mengecewakan berupa siksa neraka. Demikian pula pengertian yang bersifat teknis yang lain yaitu *su'ul hisab* (hisab yang buruk) dalam konteks orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan. Demikian pula kata *big'hairi hisab* (tanpa hisab) dalam konteks (1) memberi rezeki kepada orang yang dikehendaki, (2) dicukupkan pahala bagi orang yang bersabar, dan (3) memberi rezeki kepada penghuni surga.

Al-hisab adalah prinsip evaluasi yang berlaku umum, mencakup teknik dan prosedur evaluasi Allah terhadap makhluknya. Dari sudut evaluasi pendidikan makna hisab/hisaban menunjukkan pertama, hasil evaluasi tergantung dari kesungguhan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal ujian. Oleh karena itu tugas pendidik adalah memotivasi peserta didik agar mereka sungguh-sungguh belajar dan serius dalam menjawab soal-soal ujian. Kedua, di akherat kelak perhitungan hasil evaluasi manusia dilakukan sangat cepat. Evaluasi yang dilaksanakan Allah terhadap makhluk-Nya pada hari penerimaan hasil evaluasi (pengadilan di akherat), maka manusia itu sendiri yang disuruh membaca atau

memberikan penilaian terhadap hasil perbuatannya di dunia. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Isra': 14 berbunyi:

إِقرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا.

“Bacalah kitabmu cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab terhadapmu”.

Rasulullah saw. bersabda yang artinya: “periksalah dirimu sebelum memeriksa orang lain.” (Riwayat Buchari).

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut di atas, berarti konsep *self-evaluation* (evaluasi diri) telah lama dikenal dalam Qur'an. Dari sudut evaluasi pendidikan, evaluasi diri biasanya sering digunakan oleh para guru untuk melihat sejauhmana pembelajaran telah dilaksanakan.

b. *Hafidh/Hafidhan*

Kata *hafidh* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 8 kali dan tersebar dalam 6 surat,⁴ dan kata *hafidhan* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 3 kali dan tersebar dalam 3 surat.

Menurut Shihab kata *hafidh* diambil dari akar kata yang terdiri tiga huruf *hafizha* yang mengandung makna memelihara serta mengawasi.⁵ Dari makna ini kemudian lahir makna menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya. Juga tidak lengah, karena sikap ini mengantar kepada keterpeliharaan dan menjaga, karena penjagaan adalah bahagian dari pemeliharaan dan atau pengawasan.

Kata *hafidh/hafidhan* digunakan al-Qur'an juga untuk menunjukkan otoritas Tuhan dalam mengawasi perbuatan manusia yang tidak patuh. Otoritas Tuhan ini berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia yang selalu ingkar atas ni'mat Tuhan, orang musyrik, manusia yang berpaling dari keta'atan kepada Allah SWT., mengambil pelindung selain Allah dan kekuasaan Iblis. Hal ini bisa terlihat dari firman Allah:

قد جاءكم بصائر من ربكم فمن أبصر فلنفسه ومن عمي فعليها
وما أنا عليكم بحفيظ. (الانعام\ ٦ : ١٠٤)

“Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barang siapa melihat (kebenaran itu), maka manfaatnya bagi dirinya sendiri; barangsiapa buta, maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pengawasmu.”

والذين اتخذوا من دونه أولياء الله حفيظ عليهم وما انت عليهم
بوكيل. (الشورى) ٤٢: ٦

“Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka.

Kata *hafidh/hafidhan* juga digunakan al-Qur’an untuk menjelaskan peran manusia sebagai pengawas. Peran tersebut berkaitan dengan hamba yang selalu kembali kepada Allah SWT (QS. Qaf, 50:22), serta melakukan pengawasan kepada sesama manusia (QS. Yusuf, 12:55). Dari keterangan ini jika dihubungkan dengan evaluasi pendidikan berarti *pertama*, peserta didik yang memiliki problem serius yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang negatif sebaiknya ditangani oleh pengawas atau guru yang memiliki kewenangan yang lebih tinggi atau lebih senior, dan *kedua*, peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku positif dapat diawasi oleh guru junior. Mengapa demikian? Karena guru atau pendidik yang senior sudah memiliki pengalaman dan bekal pengetahuan untuk membimbing peserta didik yang bermasalah sebagaimana yang tersirat dalam ayat-ayat tersebut di atas.

c. *Tazkirah*

Kata *tazkirah* dinyatakan dalam al-Qur’an sebanyak 9 kali dan tersebar dalam 7 surat⁶.

Menurut Shihab Kata *tazkirah* terambil dari kata *dzakara* yang biasa diartikan mengingat atau menyebut. Dzikir pada hakekatnya adalah kehadiran suatu makna di dalam benak seseorang. Menurut pakar bahasa, dzikir tidak selalu berkaitan dengan sesuatu yang dilupakan, yang lalu kemudian diingat. Dengan demikian kata mengingat tidak harus menyangkut sesuatu yang tadinya telah terlupakan. Dari segi kebahasaan dapat disimpulkan bahwa secara umum kata-kata yang dibetuk dari akar kata *dzikr* menggambarkan hal-hal yang baik dan berguna, di antaranya adalah sesuatu yang kuat. Al-Qur’an adalah *dzikir* dan *tadzkirah* (QS. Thaha 20, 3 dan al-Haqqah 69, 48). Atas dasar itu, dipahami bahwa ayat di atas mengecam mereka yang berpaling dari pertunjuk-petunjuk Qur’an yang pada hakekatnya merupakan sesuatu yang dapat menghadirkan hal-hal yang akhirnya memberikan kebaikan dan manfaat bagi kehidupan di dunia dan di akherat.⁷ Lebih lanjut Shihab menjelaskan bahwa kata *tazkirah* pada mulanya dipahami dalam arti terlintasnya sesuatu yang tadinya terlupakan dalam benak. Ia dapat juga peringatan yang

mengandung ancaman terhadap mereka yang melupakan atau mengabaikan bahaya yang dapat menyimpannya.⁸

Konteks yang terkait dengan kata *tazkirah* menunjukkan pada bahan atau materi ujian berupa al-Qur'an (QS. 20:3, QS. 9: 48, dan QS.74: 54,), api/IPA (QS. 56:73), peristiwa air bah/sejarah/IPA (QS. 69: 12), peristiwa hari kiamat (QS. 73: 19), ayat-ayat al-Qur'an (QS. 76: 29) dan ajaran Tuhan (QS. 80: 29).

Kemudian makna *tazkirah* hubungannya dengan manusia sebagaimana firman Allah:

إلا تذكرة لمن يخشى. (طه\٢٠: ٣)

“Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah SWT).”

لنجعلها لكم تذكرة وتعيها اذن وعية. (الحاقة\٦٩: ١٢)

“Agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar.”

وإنه تذكرة للمتقين. (الحاقة\٦٩: ٤٨)

“Dan sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”

Dari ayat ini jelas bahwa sasaran *tazkirah* adalah orang yang takut kepada Allah, manusia, dan orang yang bertaqwa. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sasaran *tazkirah* adalah manusia pada umumnya, dan manusia yang lebih khusus yaitu orang yang bertakwa. Allah berfirman:

كلا إنه تذكرة. فمن شاء ذكره. (المدثر\٧٤: ٥٤ - ٥٥)

“Sekali-kali tidak, sesungguhnya al-Qur'an itu adalah suatu pengajaran (peringatan). Maka barang siapa yang menghendaki, dia memperoleh pengajarannya.”

Ayat ini mengingatkan bahwa fungsi utama al-Qur'an adalah petunjuk dan bukannya menjadi mukzijat yang melahirkan hal-hal yang bersifat luar biasa. Ayat di atas menegaskan bahwa siapapun yang

berkeinginan untuk mempelajari Qur'an, niscaya ia akan memperoleh pelajaran dan bimbingan darinya.

d. *Al-Fitnah*

Kata *al-fitnah* terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 30 kali yang tersebar dalam 20 surat. Kata *al-Fitnah*; secara etimologi berarti cobaan, dan ujian.⁹ Pendapat yang sama dikemukakan oleh Al-Azhari dan yang lainnya mengartikan kata *al-fitnah* itu berarti cobaan dan ujian.¹⁰ Menurut Shihab kata *fitnah* terambil dari akar kata *fatana* yang pada mulanya berarti membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya. Kata *fitnah* juga digunakan – berdasar pemakaian asal di atas- dalam arti menguji, dan godaan baik ujian/godaan itu berupa nikmat/kebaikan maupun kesulitan/keburukan.¹¹ Oleh karena itu jangan sampai lemah menghadapi cobaan atau ujian. Muhammad R.Q, dan Hamid Sh. Q. mengatakan kata *fitnah* berarti cobaan dan ujian.¹² Muhammad, 'A menerangkan kata *al-fitnah* berarti cobaan yang menggambarkan keadaan manusia dari kebaikan dan kejelekan.¹³ Muhammad 'Abd. Rauf kata *al-fitnah* berarti ujian, yakni perlakuan yang menerangkan sesuatu yang batin (tersembunyi).¹⁴ yakni sesuatu yang berat hati untuk melakukannya, meninggalkan, menerima atau menolaknya. Berdasarkan pandangan ini dapat dipahami bahwa kata *fitnah* mempunyai makna ujian, cobaan dan godaan.

Ibnu al-'Arabi, mengatakan bahwa *fitnah* itu adalah cobaan, harta, anak-anak, kekafiran, perbedaan pendapat, dan kezaliman, dan sesuatu yang menyimpang dari kebenaran.

Kata *fitnah* juga digunakan al-Qur'an menjelaskan keadaan psikologis manusia yang menyalahi perintah Rasul dengan perasaan takut, orang yang lemah imannya menganggap *fitnah* itu sebagai azab. *Fitnah* bisa terjadi pada keyakinan, perkataan, perbuatan dan apa saja. Dan Allah pun memberi ujian atau *fitnah* ini kepada siapa saja, orang mukmin, kafir, shadiq, maupun munafiq, lalu memberi balasan kepada mereka masing-masing sesuai perbuatan yang dilakukannya setelah mendapat ujian tersebut, apakah tetap berpegang pada kebenaran atau justru kebatilan, tetapkah melakukan kebaikan atautkah tetap dalam kejahatan. Firman Allah SWT. dalam Qur'an:

كل نفس ذائقة الموت ونبلوكم بالشر والخير فتنة والينا ترجعون.

(الانبياء\ ٢١ : ٣٥)

“Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.”

Ayat di atas, mengisyaratkan bahwa hidup manusia tidak pernah luput dari ujian, karena hidup hanya berkisar pada baik dan buruk. Ujian dengan kebaikan biasanya lebih sulit daripada ujian dengan malapetaka. Karena manusia biasa lupa daratan di kala dia senang, sedang bila dalam kesulitan, dia lebih cenderung butuh sehingga dorongan untuk mengingat Allah menjadi lebih kuat.¹⁵

Lafadz *fitnah* yang berarti ujian, juga menunjukkan nama bahan ujian yang tercakup di dalamnya beberapa materi ujian, karena Allah selalu menyebutkan nama-namanya yang terinci lalu menjelaskan bahwa itu adalah *fitnah* atau bahan ujian. Dari sudut pandang evaluasi pendidikan, *fitnah* ini banyak: terkait dengan psiko-test, disebabkan ada kecenderungan hati dan yang tersembunyi dan berat dalam menentukan sikap.

e. *Bala'*

Kata *bala'* terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 5 kali yang tersebar dalam 5 surat¹⁶. *Bala'*, secara etimologi berarti ujian dan ia merupakan cobaan.¹⁷ *Bala'* terjadi pada kebaikan dan keburukan, dan Allah SWT. menguji hambanya dengan *bala'* yang baik dan *bala'* yang buruk, oleh karena itu ia menerima cobaan dengan bersabar dan dengan bersyukur. Pandangan ini diperkuat oleh al-Ju'dy tentang *al-bala'* adalah cobaan. Kata *ibtala* berarti menguji dan mencoba. Pendapat senada dikemukakan oleh Zamakhsyary bahwa Cobaan itu merupakan ujian dengan nikmat dan ujian secara bersama-sama.¹⁸ Muhamkmad 'Abd. Rauf menjelaskan bahwa *al-bala'* adalah kecemasan yang berkaitan dengan diri manusia, dan *bala'* adalah cobaan. Kondisi panas sebagai *bala'* karena keadaannya menyebabkan tubuh menjadi kering atau usang.¹⁹

Sebagai contoh kata tersebut dalam Qur'an, firman Allah:

وَأْتَيْنَهُمْ مِنَ الْآيَاتِ مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُّبِينٌ. (الدخان\ : ٤٤)

“Dan Kami berikan kepada mereka beberapa ayat (keterangan) yang didalamnya cobaan (nikmat) yang nyata.”

ولنبلونكم من الخوف والجوع ونقص من الأموال والأنفس
والثمرات وبشر الصابرين. (البقرة\٢: ١٥٥)

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buah. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Shihab menjelaskan kata *bala* “berarti menguji.”²⁰ Huruf *lam* pada kata tsb. Adalah *lam al-aqibah* yang mengandung arti hasil, kesudahan atau akibat. Sedangkan kata *abalahu* bermakna memberi anugerah. Kata ini pada mulanya berarti ujian, kemudian digunakan untuk menunjukkan perolehan sesuatu yang menjadikan siapa yang memperolehnya sangat tersentuh dan terpengaruh. Biasanya perolehan itu sesuatu yang negatif, tetapi tidak selalu demikian. Dia bisa juga yang positif dan menyenangkan, karena itu Allah berfirman: Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (QS. Al-Anbiya:21/35).

Ayat di atas juga merinci bahan ujian (materi evaluasi) yaitu terdiri dari: ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kematian, kurang bahan makanan dan sebagainya. Maka hanya orang-orang yang sabar, yang mampu keluar dari kesulitan dengan tidak menggadaikan imannya tetapi lulus dalam ujian untuk memantapkan imannya. Ciri-cirinya dapat dilihat, yakni dia tidak bergembira berlebih-lebihan dengan kesenangan yang diperolehnya tetapi bersyukur dan mengeluarkan sebahagian yang wajib dikeluarkan atau bersedekah dan tidak pula bersedih yang menjadikan putus asa karena penderitaan yang dialaminya. Bila dikaitkan dengan pendidikan maka nilai buruk yang diperolehnya tidak menjadikan dia lengah dan nilai buruk yang diperolehnya, karena dia sabar atau tabah dalam menghadapi kesulitan. Allah berfirman:

وإذ قال موسى لقومه اذكروا نعمة الله عليكم إذ أنجكم من آل
فرعون يسومونكم سوء العذاب ويذبحون أبناءكم ويستحيون
نساءكم وفي ذلكم بلاء من ربكم عظيم. (إبراهيم\١٤: ٦)

“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: “Ingatlah ni‘mat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir‘aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-

lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu”.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa ujian bukan hanya terbatas dalam bentuk hal-hal yang merugikan atau yang dinilai negatif oleh seseorang, tetapi dapat juga berupa nikmat. Kalau yang pertama menuntut sabar, maka yang kedua menuntut syukur. Biasanya yang menuntut syukur lebih berat dipikul dibandingkan dengan yang menuntut kesabaran, karena seringkali berpotensi mengantar seseorang mengingat Allah, sebaliknya nikmat berpotensi mengantar manusia lupa diri dan lupa Tuhan. Kata *bala* banyak digunakan oleh Allah dalam mengungkapkan bentuk ujian yang disebutkan, nama bahan ujiannya atau dengan istilah pendidikan yaitu; mata kuliah, bidang studi atau mata pelajaran. Sehingga dalam penggunaan kata ini dalam Al-Qur'an selalu menyebutkan nama-nama yang diujikan.

f. *Al-Inba'/ambiu*

Kata *al-inba'* terdapat dalam Qur'an sebanyak 4 kali yang tersebar dalam 2 surat²¹. Kata *nabba'a* atau *anba'a* terambil dari kata *naba'* yakni berita penting.²²

Asbabun nuzul ayat ini berkaitan dengan janji Nabi kepada istri beliau Hafshah untuk tidak melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak terlarang beliau lakukan, dan yang tujuannya adalah menyenangkan hati istri-istri beliau./314/XIV.

Sebagai contoh, pengungkapan kata *al-inba'* dalam Qur'an seperti yang ada pada ayat berikut.

وعلم ادم الاسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال أنبؤني باسماء هؤلاء إن كنتم صديقين. (البقرة\٢ : ٣١)

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkan kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”.

قالوا سبحك لا علم لنا إلا ما علمتنا إنك أنت العليم الحكيم.
(البقرة\٢ : ٣٢)

“Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami;

sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

قال يأدم أنبئهم باسمائهم فلما أنبأهم باسمائهم قال ألم أقل لكم إني أعلم غيب السموت والأرض أعلم ما تبدون وما كنتم تكتمون. (البقرة ٢: ٣٣)

“Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini”. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.”

Berdasarkan paparan tersebut di atas, *Al-Inba'* berarti evaluasi dalam bentuk dialog atau tes lisan yang membutuhkan pengembangan dalam jawaban. Hal ini dimiliki manusia (Adam) tetapi tidak dimiliki oleh Malaikat. Kemudian Allah mengarahkan evaluasi kepada Adam untuk menguji kemampuannya terhadap ilmu yang telah diajarkan kepadanya dan ternyata Adan dapat menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan itu dengan lancar. Karena kemampuan Adam dalam menyelesaikan seluruh pertanyaan dalam evaluasi tersebut, maka Allah memberikan penghargaan kepadanya dengan memerintahkan kepada Malaikat supaya bersujud (memberikan penghormatan) kepada Adam. Tes ini sama dengan *placement test*, atau test untuk menentukan penempatan peserta didik apakah di kelas A atau di kelas B dan seterusnya. Juga dikenal dengan *fit and proper test* atau uji kelayakan, yakni test yang biasa dilakukan pada pejabat yang akan menduduki posisi penting dalam pemerintahan dan sebagainya. Berdasarkan keterangan ini, maka tradisi memberikan beasiswa atau piagam penghargaan kepada siswa yang berprestasi merupakan perbuatan yang mencontoh tauladani perbuatan Allah. Artinya tradisi ini perlu dipertahankan, bahkan kalau perlu ditingkatkan lagi.

g. Al-Nadzar

Kata *Al-Nadzar* terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 3 kali yang tersebar dalam 2 surat²³. *Al-Nadzar* berarti pencarian makna dengan hati dari arah ingatan yang dapat diraba dan dilihat dengan mata²⁴. Dan pertama yang menjadi sasaran mata atas gambar dengan penglihatan. *Sanandhura* berasal dari *an-Nadharu* yang berarti perenungan dan

pengkajian.²⁵ Berdasarkan pengertian *al-nadhara* berarti kegiatan pencarian makna dengan tahap-tahap kegiatan; observasi, eksperimen dan analisis yang menghasilkan abstraksi sesuatu, kemudian diuji coba lagi.

Sebagai contoh pengungkapan tersebut antara lain, firman Allah:

ثم جعلكم خائف في الأرض من بعدهم لنظر كيف
تعلمون. (يونس\١٠: ١٤)

“Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.”

قال سننظر اصدقت ام كنت من الكذابين. (النمل\٢٧: ٢٧)

“Sulaiman berkata: “Kami akan lihat apakah engkau benar ataukah engkau termasuk yang berdusta.”

قال نكروا لها عرشها ننظر ائتدي ام تكون من الذين لا يهتدون.
(النمل\٢٧: ٤١)

“Dia berkata: “Ubahlah buat dia singgagannya, kita akan melihat apakah dia mengenal atau apakah dia termasuk orang yang tidak mengenalnya.”

Dari ayat-ayat tersebut, terlihat bahwa pertama, yang bertindak sebagai evaluator adalah Allah sebagai pendidik alam, dan manusia serta dilakukan secara kolektif dengan menggunakan kata dhomir *na* atau *nahnu*. Kedua, apabila dianalisa ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *nadzara*, maka evaluasi itu adalah sesuatu yang didemonstrasikan atau dipraktekkan oleh orang yang sedang dievaluasi. Karena alat evaluasi yang digunakan adalah pancaindera yaitu mata. Dalam pendidikan, teknik inipun sering digunakan terutama dalam menilai sesuatu yang memerlukan kebenaran dalam gerak atau membutuhkan pengamatan yang seksama dari evaluator, seperti Test Potensi Akademik (TPA). Ketiga, dapat diketahui ketelitian dan tingkat kecerdasan sang ratu dan ketepatan jawabannya. Juga kekuatan mentalnya karena menjawab dengan tepat pada situasi seperti yang dialami itu.²⁶

h. *Al-Wazn/waznan/mawzun/mizan/mawazin*

Kata *al-waznu* terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 2 kali dan tersebar dalam 2 surat. *Al-Wazn* artinya timbangan atau tolok ukur yang digunakan.²⁷ Jamak dari kata *al-waznu* adalah *mawazin* yang mengisyaratkan bahwa setiap amal ditimbang atau mempunyai tolok ukur masing-masing, sehingga semua amal benar-benar menghasilkan ketepatan timbangan.

Contoh kata *al-waznu*, firman Allah:

والوزن يومئذ الحق فمن ثقلت موازينه فإلك هم المفلحون.
(الاعراف\٧: ٨)

“Dan neraca pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barang siapa yang berat timbangannya (kebaikannya), maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.

والسمااء رفعها ووضع الميزان. الا تطغوا فالميزان. واقموا الوزن
بالقسط ولا تخسروا الميزان. (الرحمن\٥٥: ٧, ٨, ٩)

“Langit ditinggikan-Nya dan neraca (keadilan) diletakkannya. Supaya kamu jangan melampaui batas pada neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu (QS. 55: 7-9).

Shihab menjelaskan kata *mizan* berarti alat menimbang.²⁸ Kata ini juga biasa dipahami dalam arti keadilan, baik dalam arti menempatkan sesuatu pada tempatnya maupun dalam arti keseimbangan. Thahir Ibn ‘Asyur memahami kata *mizan* pada ayat ini dalam arti keadilan. Maksudnya Allah menurunkan dan menetapkan adanya keadilan agar manusia dalam melakukan aneka aktivitasnya selalu didasari oleh keadilan baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jadi keseimbangan berarti manusia dituntun Allah agar melakukan keseimbangan dalam segala aktivitasnya. Dan laksanakanlah timbanganmu dengan adil (QS.42: 17).²⁹ Maksudnya Allah menyuruh melaksanakan keadilan dalam keputusan dan pemberian sebagaimana janji Allah bagi yang meninggalkannya. Allah telah menghancurkan bangsa karena mereka mengabaikan takaran dan keadilan. Thabathaba'i³⁰ berpendapat bahwa nalar mengharuskan kita berkata bahwa ada sesuatu sebagai tolok ukur yang digunakan mengukur atau menimbang amal-amal dan beratnya. Jadi timbangan itu mempunyai

bobot atau berat. adalah bobot adalah mempunyai keutamaan dan amal shaleh yang banyak sehingga berada dalam kehidupan yang sangat menyenangkan. Adapun orang yang kadar atau bobotnya ringan atau nihil, maka jika ditimbang maka bobotnya tidak akan naik. Hal ini karena amalnya jelek, berbuat maksiat, merusak di bumi dan hanya sedikit melakukan kebaikan.

Bila menggunakan perspektif pendidikan maka pertama, bila seseorang tidak mengerjakan tugas atau soal dengan baik, maka nilai yang akan diterima tentu bobotnya kecil, tetapi bila dapat mengerjakan tugas dan jawaban dengan baik, maka bobotnya tentu lebih banyak dan mendapat hasil yang memuaskan. Jadi bila amalan baiknya banyak, maka mizannya berbobot atau hasil evaluasinya menggembirakan, tapi sebaliknya bila amalan jeleknya yang banyak maka mizannya tidak berbobot atau hasil evaluasinya mengecewakan. Kedua, Allah SWT. memerintahkan agar berlaku adil dalam mengevaluasi, jangan karena kebencian menjadikan ketidak objektifan evaluasi yang dilakukan (QS. Al-Maidah/5:8).

i. *At-Taqdir*

Kata *at-taqdir* terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 5 kali yang tersebar dalam 5 surat³¹. *At-Taqdir*, berarti ketentuan. Maksudnya ketentuan tiap-tiap makhluk sesuai ketentuan yang berkaitan dengan kebaikan, keburukan, kemanfaatan, kemudharatan dan lainnya.³² Shihab menjelaskan kata *taqdir* digunakan dalam arti menjadikan sesuatu memiliki kadar serta sistem tertentu dan teliti. Ia juga berarti menetapkan kadar sesuatu, baik yang berkaitan dengan materi maupun waktu.³³

Sebagai contoh kata tersebut, firman Allah:

وخلق كل شيء فقدره تقديرا. (الفرقان\ ٢٥ : ٢)

“Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu mengaturnya menurut ukuran tertentu.”³⁴

Kata yang digunakan ayat di atas, mencakup kedua makna tersebut. Penggunaan kata *taqdir* oleh ayat ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Qur'an kata *taqdir* digunakan dalam konteks uraian tentang hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya, disamping hukum-hukumNya yang berlaku bagi manusia. *Faqaddarahu* yang akar katanya *qaf, dal* dan *ra'* yang makna dasarnya adalah batas terakhir dari sesuatu. Bila anda berkata: kadar sesuatu sedemikian, maka ini berarti anda telah menjelaskan batas akhir dari mutu dan kuantitasnya. Kata *qaddara* antara lain berarti mengukur, memberi kadar/ukuran, sehingga pengertian ayat

ini adalah memberi kadar/ukuran/batas-batas tertentu dalam diri, sifat, ciri-ciri kemampuan maksimal, bagi setiap makhluk-Nya. Semua makhluk telah ditetapkan oleh Tuhan kadarnya dalam hal-hal tersebut. Mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu.

Lafads *at-taqdir* dapat disamakan dengan cara penilaian dengan memberikan penetapan nilai pada setiap soal yang diberikan atau ketentuan pembobotan seperti pemberian nilai sikap pada penelitian yang menggunakan statistik. *At-taqdir* juga dapat disamakan dengan pengertian validitas hasil belajar yakni penganalisaan terhadap tes hasil belajar sebagai suatu totalitas yang dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, penganalisaan dengan cara berpikir secara rasional atau penganalisaan yang menggunakan logika (*logical analysis*). Kedua, penganalisaan yang dilakukan berdasarkan kenyataan empiris (*empirical analysis*)

Jika dilihat dari teori taksonomi Benjamin S Bloom, maka jelaslah bahwa yang dijadikan sasaran evaluasi Tuhan dan Nabi adalah sebagai berikut. Pertama, Evaluasi Tuhan lebih menitikberatkan pada sikap, perasaan dan pengetahuan manusia seperti iman, dan kekafiran, ketaqwaan dan kefajiran (kognitif-afektif). Kedua, Evaluasi Nabi sebagai pelaksana perintah Tuhan sesuai wahyu yang diturunkan kepada beliau lebih menitikberatkan pada kemampuan dan kesediaan manusia mengamalkan ajaran-Nya, dimana faktor psikomotorik menjadi penggerakannya. Disamping itu faktor konatif (kemauan) juga dijadikan sasarannya (konatif-psikomotorik).

Ketentuan hasil evaluasi yang dilakukan oleh Allah terhadap makhluknya tidak akan menyalahi aturan yang telah ditetapkan sehingga tidak ada ruang yang teraniaya. Kesalahan hanya dihitung sesuai dengan jumlah kesalahan (dosa), tetapi kebaikan dihitung berlipat ganda, kebaikan satu diberi nilai 10 – 700, berarti nilai minimal adalah B (baik). Tidak ada nilai minim atau denda yang menyebabkan peserta didik ragu menjawab karena takut nilai dikurangi bila menjawab salah.

2. Sistem Evaluasi dalam Al-Qur'an

Seperti telah diuraikan bahwa evaluasi itu tidak lain adalah suatu proses yang sangat penting dalam pengajaran dan menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Dalam Pembahasan ini diarahkan pada bagaimana sistem evaluasi itu menurut Qur'an, dengan fokus yaitu; (1) Kedudukan evaluasi pendidikan, (2) Tujuan evaluasi (materi, proses, kelulusan dan penempatan), (3) Prinsip evaluasi, (4) Sasaran evaluasi (kognitif, affektif dan psikomotor), dan (5) Alat-alat evaluasi (kalimat pertanyaan dan perasaan).

a. Kedudukan Evaluasi Pendidikan

Dalam Qur'an ada beberapa isyarat yang menunjukkan tentang kedudukan evaluasi pendidikan yaitu Q.S. Al-Baqarah, 2: 31-32, yang artinya sebagai berikut:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar." Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Berdasarkan ayat tersebut menurut Nata, A (1997:134-135) menjelaskan bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia didik adalah merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa dari ayat tersebut ada empat hal yang dapat diketahui. Pertama, Allah SWT. Dalam ayat tersebut telah bertindak sebagai guru yang memberikan pelajaran kepada Nabi Adam AS. Kedua para malaikat karena tidak memperoleh pengajaran sebagaimana yang diterima Nabi Adam, mereka tidak dapat menyebutkan nama-nama benda (ajaran) yang pernah diberikan kepada Nabi Adam. Ketiga, Allah SWT. Telah meminta kepada Nabi Adam agar mendemonstrasikan ajaran yang diterimanya di hadapan para malaikan. Keempat, ayat tersebut mengisyaratkan bahwa materi evaluasi atau materi yang diujikan, haruslah materi yang pernah diajarkannya. Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Nizar (2002:80-81) bahwa ayat di atas juga mengukur daya kognisi, hafalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya.

Demikian pula Nabi Sulaiman pernah mengevaluasi kejujuran seekor burung Hud-Hud yang memberitahukan tentang adanya kerajaan yang diperintah oleh seorang wanita cantik, yang dikisahkan dalam ayat berikut.

Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat (evaluasi) apakah kamu benar ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta." (QS.Al-Naml, 27:27).

Berdasarkan ayat-ayat tersebut-dapat dikatakan bahwa evaluasi pendidikan memiliki kedudukan yang amat strategis dan sebagai pelaksana evaluasi adalah Tuhan sebagai pendidik alam dan Nabi sebagai Rasul Allah SWT. Hanya bedanya pelaku evaluasi yang dilakukan Tuhan dalam ayat tersebut dilaksanakan sendiri oleh Tuhan, sedangkan pelaku

evaluasi yang dilaksanakan Nabi (Sulaiman as) melibatkan manusia, karena menggunakan kata dhamir *nahnu* (*nandhuru*).

b. Tujuan Evaluasi

Ruang lingkup pembahasan tujuan evaluasi berkaitan dengan; materi atau tujuan evaluasi, proses evaluasi, kelulusan dan penempatan. Penjelasan secara terperinci dari masing-masing tersebut sebagai berikut.

1) Materi atau Tujuan Evaluasi

Dalam Qur'an tujuan evaluasi dapat dipahami dari QS. Al-Ankabut, 29: 2-3 sebagai berikut.

Apakah manusia itu mengira, bahwa mereka akan dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji (dievaluasi) lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Tujuan evaluasi (melalui berbagai cobaan) menurut ayat tersebut adalah untuk menguji kualitas keimanan seseorang. Dengan demikian dapat diketahui siapa yang benar-benar kuat imannya dan siapa yang lemah imannya. Tujuan evaluasi juga dapat diketahui dari QS. Ash-Shaffat, 37: 102-107) yaitu; Allah SWT. Telah menguji keimanan Nabi Ibrahim as. dengan menyuruh menyembelih puteranya dengan tangannya sendiri. Karena Ibrahim kuat imannya, maka ujian tersebut dapat dilaksanakan Ibrahim dengan sempurna. Nata A. (1997: 138) menambahkan bahwa tujuan evaluasi menurut Qur'an adalah, (1) untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya, (2) untuk mengetahui sampai dimana atau sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah ditetapkan Rasulullah SAW. terhadap umatnya, dan (3) untuk menentukan klasifikasi atau tingkat-tingkat hidup keislaman atau keimanan manusia, sehingga diketahui manusia yang paling mulia disisi Allah, yaitu yang paling bertakwa kepada-Nya, manusia yang sedang dalam iman dan ketakwaannya dan manusia yang ingkat kepada ajaran Islam.

Materi evaluasi dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah, 2: 155, dan QS. Al-Anbiya, 21:35.

Materi evaluasi secara rinci menurut ayat tersebut adalah; ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kematian, kurang bahan makanan, keburukan dan kebaikan. Bahan atau materi evaluasi dalam ayat yang lain yaitu; Al-Qur'an (QS. Thaha,: 3, QS. Al-Haqqah, 9: 48, QS. Al-Muddasttsir, 74:54), api (QS. Waqi'ah, 56:73), peristiwa air bah

(QS. Al-Haqqah, 9:12), ayat-ayat Qur'an, (QS. 76: 29) dan ajaran Tuhan (QS. Abasa, 80:11). Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa materi evaluasi menurut Qur'an itu sangat esensial dan harus dijadikan bahan kurikulum yang diajarkan kepada peserta didik.

2) Proses Evaluasi (hasil belajar)

Proses evaluasi dalam pendidikan Islam secara esensial berlaku bagi setiap muslim. Demikian halnya dengan peserta didik yang sadar dan baik, adalah mereka yang sering mengevaluasi diri sendiri, baik mengenai kelebihan yang hendaknya dipertahankan maupun kekurangan dan kelemahan yang perlu dibenahi karena evaluasi itu sendiri hendaknya dilakukan secara objektif (QS. Adz-Dzariyat/51: 21). Bahkan dalam konteks evaluasi diri itu Umar Ibn Khattab pernah berkata: "Evaluasilah dirimu sebelum engkau dievaluasi orang lain." Hal ini mutlak diperlukan, sebab Allah senantiasa mengawasi dan mengevaluasi tindakan manusia (QS. 42: 6, QS. 50: 22, QS al-Baqarah/ 2:115, dan QS. Muhammad/47: 4) dengan cara menugaskan malaikat (QS. Qaaf/50: 18).

Evaluasi juga dilaksanakan untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁴ Evaluasi hasil belajar³⁵ dan hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar siswa, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa. Menurut Djamarah dan Zain³⁶ menjelaskan bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian tes formatif, tes subsumatif dan tes sumatif.

Lebih lanjut Djamarah dan Zain menjelaskan bahwa tes formatif digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa. Tes subsumatif meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu, bertujuan untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Tes sumatif diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran, bertujuan untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu.

3) Kelulusan

Siswa dikatakan lulus apabila telah mengikuti ujian atau evaluasi. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana prestasi (hasil) ujian yang telah dicapai. Tingkat kelulusan tersebut adalah sebagai

berikut. Pertama, dikatakan istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa. Kedua, dikatakan baik sekali/optimal, apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa. Ketiga, dikatakan baik/minimal apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d. 75% saja dikuasai oleh siswa. Keempat, dikatakan kurang apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Dalam konteks ini Qur'an mengisyaratkan adanya tingkat kelulusan yang dicapai oleh Nabi Adam, AS pada posisi istimewa. Dikatakan demikian, karena Allah SWT. memerintahkan kepada Malaikat supaya bersujud (memberikan penghormatan) kepada Nabi Adam, AS (lihat Qur'an, 2: 34).

4) Penilaian Penempatan (*placement test*)

Asumsi yang mendasari penilaian penempatan³⁷ yaitu bahwa manusia (peserta didik) memiliki perbedaan-perbedaan khusus. Masing-masing perbedaan itu harus ditempatkan sebagaimana seharusnya, sehingga kelebihan individu dapat berkembang dan kelemahannya dapat diperbaiki. Allah SWT. Berfirman:

Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing (Q.S. al-Isra':84).

Fungsi penilaian penempatan adalah untuk mengetahui keadaan anak sebatas lalu termasuk keadaan seluruh pribadinya agar anak tersebut dapat ditempatkan pada posisinya. Tujuan penilaian penempatan yaitu untuk menempatkan anak didik pada tempat yang sebenarnya berdasarkan bakat, minat, kemampuan, kesanggupan serta keadaan diri anak sehingga anak tidak mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran atau setiap program/bahan yang disajikan guru. Aspek-aspek yang dinilai meliputi keadaan fisik dan psikis, bakat, minat, kemampuan, pengetahuan, pengalaman keterampilan, sikap, dan aspek-aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan anak selanjutnya.

c. Prinsip Evaluasi

Prinsip-prinsip evaluasi sebagai dasar pelaksanaan penilaian. yaitu sebagai berikut.³⁸ Pertama, evaluasi hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif. Yaitu pengukuran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kedua, evaluasi harus dibedakan antara penskoran dengan angka dan penilaian kategori. Penskoran berkenaan dengan aspek kuantitatif (dapat dihitung), dan penilaian berkenaan dengan aspek kualitatif (mutu). Ketiga, dalam proses pemberian nilai hendaknya diperhatikan dua macam penilaian, yaitu

penilaian berkenaan dengan hasil belajar, dan penilaian yang berkenaan dengan penempatan. Keempat, pemberian nilai hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar. Kelima, penilaian hendaknya bersifat komparabel yaitu dapat dibandingkan antara satu tahap penilaian dengan tahap penilaian lainnya. Keenam, sistem penilaian yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa dan bagi pengajar sendiri, sehingga tidak membingungkan.

4. Sasaran Evaluasi (kognitif, afektif, dan psikomotor)

Berdasarkan gagasan pokok dalam beberapa istilah evaluasi menurut Qur'an ditemukan adanya sasaran evaluasi yakni; pertama, ranah kognitif (pengetahuan/pemahaman). Untuk menilai pengetahuan dapat dipergunakan pengujian sebagai berikut. (1) sasaran penilaian aspek pengenalan (*recognition*), caranya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan bentuk pilihan berganda, yang menuntut siswa agar melakukan identifikasi tentang fakta, definisi, contoh-contoh yang betul. (2) sasaran penilaian mengingat kembali (*recall*), caranya dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka tertutup langsung untuk mengungkapkan jawaban-jawaban yang unik. (3) sasaran penilaian aspek pemahaman (*Comprehension*), caranya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut identifikasi terhadap pernyataan-pernyataan yang betul, dan klasifikasi.

Kedua, ranah afektif (sikap dan nilai) meliputi aspek-aspek sebagai berikut. (1) aspek penerimaan, (2) aspek sambutan, (3) aspek penilaian, (4) aspek organisasi, dan (5) aspek karakteristik diri dengan suatu nilai atau kompleks nilai, ialah menginternalisasikan nilai ke dalam sistem nilai dalam diri individu, yang berperilaku konsisten dengan sistem nilai tersebut.

Ketiga, ranah keterampilan (psikomotor), sasaran evaluasi yaitu (1) aspek keterampilan kognitif, (2) aspek keterampilan psikomotorik dengan tes tindakan, (3) aspek keterampilan reaktif, dilaksanakan secara langsung dengan pengamatan objektif, (4) aspek keterampilan reaktif.³⁹ Seiring dengan itu Nata A⁴⁰ menjelaskan bahwa pertama, evaluasi dari segi tingkah laku, yang menyangkut sikap, minat, perhatian, keterampilan murid sebagai akibat dari proses belajar-mengajar. Kedua, segi pendidikan, yaitu penguasaan materi pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar-mengajar. Ketiga, segi-segi yang menyangkut proses belajar-mengajar dan mengajar itu sendiri, yaitu bahwa proses pembelajaran perlu diberi penilaian secara obyektif dari guru.

5. Alat-alat Evaluasi (kalimat pertanyaan dan peragaan)

Tes merupakan alat evaluasi yang penting. Jenis-jenis alat-alat evaluasi antara lain; benar-salah (*true-false*) dan pilihan ganda (*multiple-choice*), menjodohkan (*matching*), melengkapi (*completion*) dan *essay*. Benar-salah (B-S) dan pilihan ganda adalah bagian dari tes objektif, tetapi bila bentuk tes ini anak cenderung melakukan tindakan spekulasi, pengambilan sikap untung-untungan ketimbang tidak berisi. Alat tes dalam bentuk essay dapat mengurangi sikap dan tindakan spekulasi pada anak didik. Sebab alat tes ini hanya bisa dijawab oleh anak betul-betul menguasai bahan pelajaran dengan baik. Bila tidak, kemungkinan besar anak didik tidak dapat menjawabnya dengan baik dan benar. Alat tes dalam bentuk essay biasanya dalam bentuk kalimat pertanyaan. Alat tes yang lain adalah melalui peragaan.

C. Kesimpulan

Istilah-istilah atau konsep-konsep evaluasi dalam al-Qur'an termuat dalam konsep; *hisab*, *hafidh*, *tazkirah*, *al-fitnah*, *bala'*, *al-inba'*, *al-nadhar*, *al-waznu* dan *al-taqdir*. Dari sudut evaluasi pendidikan pertama, makna *hisab* menunjukkan hasil evaluasi tergantung dari kesungguhan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal ujian, tugas pendidik memotivasi dan dikenal istilah self-evaluation, dan ketiga, teknik evaluasi. Kedua, konsep *hafidh*/*hafidhan* hubungannya dengan evaluasi pendidikan adalah adanya otoritas Tuhan sebagai pendidik alam dan manusia sebagai pendidik, peserta didik yang memiliki problem serius yang berkaitan dengan sikap dan perilaku mereka yang negatif diberikan bimbingan oleh guru yang senior, demikian pula sebaliknya. Ketiga, konsep *tazkirah* terkait pada bahan atau materi ujian. Keempat, konsep *al-fitnah*, terkait dengan psiko-test, disebabkan ada kecendrungan hati dan tersembunyi dan berat dalam menentukan sikap.

Kelima, konsep *bala'*, terkait dengan mata kuliah, bidang studi atau mata pelajaran, sehingga dalam penggunaan kata ini dalam Qur'an selalu menyebutkan nama-nama yang diujikan. Keenam, konsep *al-inba'*, terkait dengan evaluasi dalam bentuk dialog atau tes lisan yang membutuhkan pengembangan jawaban, serta memberikan hadiah atau penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi. Ketujuh, konsep *al-nadhar* terkait dengan evaluasi pendidikan yang memerlukan perenungan dan pengkajian yang lebih mendalam melalui proses observasi, eksperimen dan analisis yang menghasilkan abstraksi-abstraksi yang valid.

Kedelapan, konsep, *al-waznu* terkait dengan alat ukur yang valid, pembobotan dan objektivitas. Kesembilan, konsep *al-taqdir* terkait dengan pembobotan dan validitas hasil belajar.

Berdasarkan gagasan pokok tentang istilah evaluasi dalam Qur'an ditemukan sistem evaluasi yaitu; Kedudukan evaluasi pendidikan, tujuan evaluasi (materi, proses, kelulusan dan penempatan), prinsip evaluasi, sasaran evaluasi (kognitif, affektif dan psikomotor), dan alat-alat evaluasi (kalimat pertanyaan dan peragaan).

Catatan dan Referensi

- ¹Ba'albaki, M. 1995. *Kamus Al-Mawrid*, Injelizi - 'Arabi. (Beirut-Lebanon. Penerbit; Darul Ilmi Lilmalayiin, 1988), h. 322
- ²Muhammad 'Imarah, D, *Qamus al-Mushthalah al-Iqtishadiyyah fi al-Qur'an* Jilid I (Bairut: Dar asy-Syuruq, 1993), h. 170.
- ³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid I (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 424.-
- ⁴Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfahz al-Qur'anul Karim*, (Qohirah: Dar al-Hadits, 1998), h. 208.
- ⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid IV (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 133..
- ⁶Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfahz al-Qur'anul Karim*, (Qohirah: Dar al-Hadits, 1998), h. 208.
- ⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid XIV (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 610-611.
- ⁸Muhammad Liabil Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, Bairut-Lebanon: Dar al-Fikri, 1993/1415), h. 810.
- ⁹Imam Abi Qasim, J.M. U. M, Zamakhsyary, *Tafsir al-Kasysyaf. Al-Mujalladul Awwal* (Bairut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), h. 172.
- ¹⁰M. Quraish Shihab. 2000. *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid V.(Jakarta. Penerbit; Lentera Hati), h. 405 dan 582.
- ¹¹M. Quraish Shihab. 2000. *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid V.(Jakarta. Penerbit; Lentera Hati), h. 405 dan 582..
- ¹²Muhammad R.Q wa Hamid SH. Q, *Mu'jam Luhah al-Fuqaha*, (Bairut, Dar al-Naghois, 1985/1405), h. 339.
- ¹³Muhammad 'A. *Mu'jam al-Ta'birat al-Qur'aniyyah*. (Al-Qohirah: Dar al Tsaqofiyah li al-Nasyar, 1998/1418), h.
- ¹⁴Muhammad 'Abd. Rauf, M. *At-Taufiq 'Ala Mutammat al-Ta'arif-Mu'jam Lughawi Mushthalahi*. (Bairut-Lebanon: Dar al-Fikr wal 'Ashirah, 1035/952), h. 549.
- ¹⁵M. Quraish Shihab. 2000. *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid VIII.(Jakarta. Penerbit; Lentera Hati), h. 452.
- ¹⁶Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfahz al-Qur'anul Karim*, (Qohirah: Dar al-Hadits, 1998), h.
- ¹⁷Liabil Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, (Bairut-Lebanon: Dar al-Fikri, 1993/1415), h. 152.

18. Zamakhsyary, I.A.Q.J.M.U. *Al-Kasysyaf, 'An-Haqoiq Ghiwadh at-Tanzil Wa'uyun al-aqawil fi wujuhi at-Ta'wil. Juz'u ast-Tsani.* (Bairut-Libanon: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1995), h. 520..
19. Muhammad 'Abd. Rauf, M. *At-Taufiw 'Ala Mutammat al-Ta'arif-Mu'jam Lughawi Mushthalahi,* (Bairut-Lebanon: Dar al-Fikri wa al-'Ashirah, 1031/952), h. 141-142.
20. M. Quraish Shihab. 2000. *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid V.(Jakarta. Penerbit; Lentera Hati), h. 385.
21. Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfazh al-Qur'anul Karim,* (Qohirah: Dar al-Hadits, 1998), h. 686.
22. M. Quraish Shihab. 2000. *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid XIV.(Jakarta. Penerbit; Lentera Hati), h. 320.
23. Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfazh al-Qur'anul Karim,* (Qohirah: Dar al-Hadits, 1998), h. 705.
24. Muhammad 'Abd. Rauf, M. *At-Taufiw 'Ala Mutammat al-Ta'arif-Mu'jam Lughawi Mushthalahi,* (Bairut-Lebanon: Dar al-Fikri wa al-'Ashirah, 1031/952), h. 141-142.
25. Zamakhsyary, I.A.Q.J.M.U. *Al-Kasysyaf, 'An-Haqoiq Ghiwadh at-Tanzil Wa'uyun al-aqawil fi wujuhi at-Ta'wil. Juz'u ast-Tsalis.* (Bairut-Libanon: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1995), h. 351.
26. M. Quraish Shihab. 2000. *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Jilid X. (Jakarta. Penerbit; Lentera Hati), h. 228-229.
27. M. Quraish Shihab. 2000. *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Jilid V.(Jakarta. Penerbit; Lentera Hati), h. 14-15.
28. M. Quraish Shihab. 2000. *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Jilid X.(Jakarta. Penerbit; Lentera Hati), h. 228-229.
29. Zamakhsyary, I.A.Q.J.M.U. *Al-Kasysyaf, 'An-Haqoiq Ghiwadh at-Tanzil Wa'uyun al-aqawil fi wujuhi at-Ta'wil. Juz'u al-Rabi'* (Bairut-Libanon: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1995), h. 434.
30. M. Quraish Shihab. 2000. *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Jilid XIII.(Jakarta. Penerbit; Lentera Hati), h. 500.
31. Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfazh al-Qur'anul Karim,* (Qohirah: Dar al-Hadits, 1998), h.
32. Muhammad 'Abd. Rauf, M. *At-Taufiw 'Ala Mutammat al-Ta'arif-Mu'jam Lughawi Mushthalahi,* (Bairut-Lebanon: Dar al-Fikri wa al-'Ashirah, 1031/952), h. 196-197.
33. M. Quraish Shihab. 2000. Jilid XI, h. 541.
34. Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 173.
35. Adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Lihat Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 159.
36. Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 120-121.
37. Penilaian penempatan (*placement test*) adalah evaluasi yang dilakukan sebelum peserta didik mengikuti proses belajar mengajar untuk kepentingan penempatan

pada jurusan atau fakultas yang diinginkan atau dimampui. Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 207 – 208.

- ³⁸. Lihat Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 140-141.
- ³⁹. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 161 – 163.
- ⁴⁰. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 140-141

Lailial Mahtufah, adalah dosen pada jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pontianak.